

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Sudibyو dan Kuswanto (2009) tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan SIA Pada PT BPR Weleri Makmur Jawa Tengah. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh partisipasi user dalam pengembangan SIA, Kapabilitas Personel Sistem Informasi, Dukungan Manajemen Puncak, Formalisasi Pengembangan Sistem Informasi, Program Pendidikan dan Pelatihan terhadap Penerapan SIA di PT BPR Weleri Jawa Tengah. Hipotesis penelitian yang dikembangkan adalah partisipasi user dalam pengembangan SIA, Kapabilitas Personel Sistem Informasi, Dukungan Manajemen Puncak, Formalisasi Pengembangan Sistem Informasi, Program Pendidikan dan Pelatihan berpengaruh signifikan terhadap penerapan SIA.

Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah penerapan SIA, sedangkan variabel independennya adalah partisipasi user dalam pengembangan SIA, Kapabilitas Personel Sistem Informasi, Dukungan Manajemen Puncak, Formalisasi Pengembangan Sistem Informasi, Program Pendidikan dan Pelatihan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi user dalam pengembangan SIA, Kapabilitas Personel Sistem Informasi, Dukungan Manajemen Puncak, Formalisasi Pengembangan Sistem Informasi, Program Pendidikan dan Pelatihan berpengaruh positif terhadap penerapan SIA.

Penelitian Zahro (2010) tentang Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Dalam Penerapan Sistemakuntansi Keuangan Daerah (Studi Kasus Instansi Pemerintah se- Kota Madiun). Tujuan penelitian tersebut adalah menguji pengaruh langsung faktor keperilakuan organisasional seperti Dukungan atasan, keselarasan tujuan dan pelatihan dalam meningkatkan kegunaan Sistem Informasi Akuntansi.

Penelitian tersebut menggunakan faktor keperilakuan organisasi sebagai variabel independen dan sistem akuntansi keuangan daerah sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dukungan atasan, Kejelasan tujuan, dan Pelatihan mempengaruhi Penerapan Sistem Informasi Akuntansi.

Penelitian Mranani dan Lestiorini (2011) tentang Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Dan Konflik Kognitif Dan Afektif Terhadap Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Daerah. Penelitian tersebut bertujuan untuk Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor perilaku organisasi, konflik kognitif dan afektif terhadap kegunaan SAKD dan faktor perilaku organisasi mempengaruhi konflik kognitif dan afektif dan faktor perilaku organisasi mempengaruhi kegunaan SAKD oleh adanya konflik kognitif dan afektif sebagai variable intervening.

Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah pelatihan, kejelasan tujuan, dukungan manajemen puncak, dan pemanfaatan teknologi. Sedangkan variabel dependennya adalah penerapan SIA, kemudian variabel interveningnya adalah konflik kognitif dan afektif. Teknik analisis data yang digunakan adalah

Structural Equating Models (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya penggunaan teknologi informasi dan konflik kognitif memiliki pengaruh positif pada kegunaan SAKD. Pelatihan dan kejelasan tujuan memiliki pengaruh positif pada konflik kognitif. Kejelasan tujuan, dukungan atasan dan pemanfaatan sistem berpengaruh negatif terhadap konflik afektif dan pelatihan berpengaruh negatif terhadap konflik afektif. Konflik Kognitif berpengaruh positif pada kegunaan SAKD, tetapi tidak berpengaruh dengan konflik afektif. Konflik kognitif sebagai intervening variabel antara faktor perilaku organisasi dengan kegunaan SAKD, menunjukkan bahwa faktor perilaku organisasi memiliki hubungan positif terhadap Kegunaan SAKD, yang dimediasi oleh konflik kognitif. Konflik afektif sebagai variabel intervening antara faktor perilaku organisasi dengan kegunaan SAKD, berhubungan negatif.

Penelitian Taher (2013) tentang Analisis Mengenai Dampak Budaya Organisasi, Keinovatifan Personal, Persepsi Kegunaan Dan Kemudahan Terhadap Penerapan Sistem Informasi Akuntansi (Studi Pada Kantor Bank Rakyat Indonesia di Kendal). Tujuan penelitian tersebut adalah menganalisis pengaruh budaya organisasi, keinovatifan personal, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan terhadap penerapan SIA. Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian tersebut adalah budaya organisasi, keinovatifan personal, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap penerapan SIA.

Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah penerapan SIA, sedangkan variabel independennya adalah budaya organisasi, keinovatifan personal, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan. Teknik analisis data yang digunakan

adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya organisasi, keinovatifan personal, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerapan SIA.

Penelitian Akay, Popula, dan Kalalo (2016) Analisis Aspek Keperilakuan Terhadap Penerapan Sistem Akuntansi Persediaan Pada PT. Surya Wenang Indah Manado. Masalah penelitian yang ada dalam penelitian tersebut adalah PT. Surya Wenang Indah yang merupakan perusahaan distributor barang kebutuhan pokok baik food maupun nonfood, persediaan merupakan komponen utama karena di setiap aktivitasnya pasti melibatkan pergerakan persediaan. Berdasarkan hal tersebut, maka sistem akuntansi persediaan yang diterapkan haruslah efektif dan efisien serta memiliki unsur pengendalian yang memadai agar menghindari terjadinya kecurangan dalam sistem tersebut. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh aspek keperilakuan terhadap sistem akuntansi persediaan yang dijalankan PT. Surya Wenang Indah sebagai perusahaan distributor barang.

Penelitian tersebut menggunakan teori akuntansi keperilakuan (behavioral accounting) yang diungkapkan oleh Suartana (2010: 61) yang menyatakan bahwa adalah suatu studi tentang perilaku akuntan atau non-akuntan yang dipengaruhi oleh fungsi-fungsi akuntansi dan pelaporan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek keperilakuan yang terdiri dari sikap, motivasi, persepsi, dan emosi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerapan sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa hanya

variabel sikap yang berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem informasi akuntansi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Agen

Theory of Reasoned Action (TRA) atau teori tindakan bersama dikembangkan oleh Ajen dan Fishbein (1980). Teori ini muncul karena kurang berhasilnya penelitian yang menguji teori sikap, yaitu hubungan antara sikap dan perilaku. Hasil dari penelitian yang menguji teori sikap ini kurang memuaskan karena banyak ditemui hasil hubungan yang lemah antara pengukuran sikap dengan kinerja dari perilaku sukarela yang dikehendaki. TRA adalah suatu teori yang berhubungan dengan sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan kegiatan. Seseorang akan memanfaatkan sistem informasi dengan alasan bahwa sistem tersebut akan menghasilkan manfaat bagi dirinya.

TRA ini menjelaskan tahapan manusia melakukan perilaku. Pada tahap awal, perilaku (behavior) diasumsikan ditentukan oleh niat (intention). Pada tahap berikutnya, niat dapat dijelaskan dalam bentuk sikap terhadap perilaku (attitudes toward the behavior) dan norma subyektif (subjective norms) dalam bentuk kepercayaan tentang konsekuensi melakukan perilaku tentang ekspektasi normatif dari orang yang relevan. Sehingga secara keseluruhan perilaku seseorang dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan kepercayaannya, karena kepercayaan seseorang mewakili informasi yang mereka peroleh tentang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya (Jogiyanto, 2007; 42).

2.2.2. Akuntansi Keperilakuan dan Behavioral Accounting Research

Dalam laporannya tahun 1971, *American Accounting Association's Committee* pada *Behavioral Science Content of the Accounting Curriculum* mengembangkan definisi dan ruang lingkup dari ilmu keperilakuan sebagai istilah baru yang relatif dan konsepnya yang luas sehingga memerlukan percobaan untuk menggambarkan ruang lingkup dan kontennya. Ilmu keperilakuan mencakup bidang riset manapun, melalui percobaan dan metode observasional, perilaku manusia dari segi fisik dan lingkungan social. Adapun tujuan dari ilmu keperilakuan adalah untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksikan perilaku manusia. Untuk menciptakan generalisasi tentang perilaku manusia yang didukung oleh bukti empiris yang dikumpulkan. Ilmu keperilakuan, menyajikan kembali observasi yang sistematis dari perilaku manusia dengan tujuan memberikan hipotesis spesifik dari referensi terhadap perubahan perilaku.

Akuntansi keperilakuan akan banyak menjelaskan dan memberikan pemahaman mengenai struktur dan fungsi dari system akuntansi, serta hubungan manusia terhadap hal tersebut. Ilmu keperilakuan akan lebih banyak menyinggung ilmu-ilmu lain yang lebih luas terhadap dinamisasi organisasi dan pengembangan pola perilaku. Keduanya dapat bersama-sama dapat menjelaskan problem serta mengembangkan strategi untuk mengumpulkan bukti-bukti terkait. Keduanya dapat juga bekerjasama dalam memilih metode penelitian, dalam analisis data, serta pada penulisan dan pelaporan. Penelitian tentang aspek

keperilakuan dalam akuntansi dikenal dengan istilah *Behavioural accounting research*.

Behavioural accounting research didefinisikan sebagai studi perilaku akuntan atau perilaku non akuntan dimana mereka dipengaruhi oleh fungsi akuntansi dan laporan (Kuang dan Tin, 2010). *Behavioural accounting*, pada sisi lain, diambil dari ilmu yang lain seperti psikologi, sosiologi, dan teori organisasi., dan umumnya tidak membuat anggapan tentang bagaimana orang-orang berkelakuan (*behave*), terlebih, itu tujuan untuk mengetahui mengapa orang-orang berkelakuan sebagaimana yang mereka lakukan. Sebagai konsekuensi, tiga kelompok penelitian akuntansi yang lain ini dimaksudkan untuk menjawab tipe yang sangat berbeda pertanyaan tentang praktek akuntansi.

Tipe utama BAR dalam area ini yang telah diketahui seperti *human judgement theory* (HJT) atau *human information processing* (HIP) dan meliputi pertimbangan dan pembuatan keputusan akuntan dan auditor dan mempengaruhi fungsi output pada pengguna 'pembuatan pertimbangan dan keputusan'. Dasar tujuan penelitian HJT adalah untuk menjelaskan cara yang orang-orang gunakan dan bagian proses informasi akuntansi (dan yang lain) dalam suatu fakta konteks pengambilan keputusan. Sedangkan HIP lebih berfokus pada bagaimana manusia menerima, menyimpan, mengintegrasikan, mengambil dan menggunakan informasi.

2.2.2.1. Theory of Planned Behavior

Ajzen mengembangkan *Theory Of Planned Behavior* (TPB) ini pada tahun 1988. Ajzen (1988) menambahkan sebuah konstruk yang belum ada di TRA. Konstruk ini disebut dengan control perilaku persepsian. Konstruk ini ditambahkan di TPB untuk mengontrol perilaku individual yang dibatasi oleh kekurangan-kekurangannya dan keterbatasan-keterbatasan dari kekurangan sumber-sumber daya yang digunakan untuk melakukan perilakunya. Jogiyanto (2007:61) menjelaskan teori perilaku rencana merupakan pengembangan lebih lanjut dari theory of reasoned action (TRA). Sedangkan munculnya niat untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

1. Behavioral Beliefs

Behavioral beliefs merupakan keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut.

2. Normative Beliefs

Normative beliefs merupakan keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut.

3. Control Beliefs

Control beliefs merupakan keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut (perceived power).

Behavioral beliefs, normative beliefs, dan control beliefs sebagai tiga faktor yang menentukan seseorang untuk berperilaku. Setelah terdapat tiga faktor

tersebut, maka seseorang akan memasuki tahap intention, kemudian tahap terakhir adalah behavior. Tahap intention merupakan tahap dimana seseorang memiliki maksud atau niat untuk berperilaku, sedangkan behavior adalah tahap seseorang berperilaku (Mustikasari, 2007).

2.2.3. Sikap

Sikap pada hakikatnya merupakan kecenderungan pernyataan seseorang, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, yang mencerminkan bagaimana merasa tentang orang, objek atau kejadian dalam lingkungannya (Wibowo 2014:50). Menurut Eagle dan Chaiken (1993) dalam Wawan dan Dewi (2010; 20) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku. Dari definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

2.2.3.1. Ciri-ciri sikap

Ciri-ciri sikap menurut Notoadmodjo (2003; 34) adalah sebagai berikut:

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya.

2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan- kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

2.2.3.2. Tingkatan Sikap

Menurut Notoadmodjo (2003; 34-35) sikap dibagi kedalam beberapa tingkatan sebagai berikut:

1. Menerima

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

2. Merespon

Memberikan jawaban apabila memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas

yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang tersebut menerima ide itu.

3. Menghargai

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

2.2.3.3. Komponen Sikap

Berikut adalah beberapa komponen sikap menurut Azwar S (2011; 23):

1. Komponen Kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.

2. Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

3. Komponen konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

2.2.4. Motivasi

Motivasi menurut Gibson et al. (1997) adalah kekuatan yang mendorong seorang karyawan yang menimbulkan dan mengarahkan perilaku. Motivasi merupakan hasrat di dalam seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan.

Teori yang mendasari kajian penelitian ini adalah teori Motivasi Kebutuhan untuk berprestasi. McClelland et al. (1953) mengambil teori asalnya dengan konsep motif prestasi yang dikemukakan oleh Murray pada tahun 1938. Teori ini penekanannya pada keperluan peringkat tinggi, yang menyatakan bahwa individu yang tinggi motivasi berprestasinya akan menunjukkan keutamaan yang tinggi kepada situasi yang sederhana, yaitu kemungkinan derajat mencapai keberhasilan dan kegagalan adalah sama. Sebaliknya orang-orang yang rendah motivasi berprestasinya suka kepada situasi yang sangat sukar atau sangat mudah mencapai keberhasilan (Atkinson dan Birch, 1978; McClelland, 1961).

Radig (1998), Soegiri (2004:27-28) dalam Antoni (2006:24) mengemukakan bahwa pemberian dorongan sebagai salah satu bentuk motivasi, penting dilakukan untuk meningkatkan gairah kerja karyawan sehingga dapat mencapai hasil yang dikehendaki oleh manajemen. Hubungan motivasi, gairah kerja dan hasil optimal mempunyai bentuk linear dalam arti dengan pemberian motivasi kerja yang baik, maka gairah kerja karyawan akan meningkat dan hasil

kerja akan optimal sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan. Gairah kerja sebagai salah satu bentuk motivasi dapat dilihat antara lain dari tingkat kehadiran karyawan, tanggung jawab terhadap waktu kerja yang telah ditetapkan.

Mangkunegara (2005:101) mengemukakan bahwa terdapat dua teknik memotivasi kerja pegawai yaitu: 1) Teknik pemenuhan kebutuhan pegawai dan 2) Teknik komunikasi persuasif. Penggunaannya, pertama kali pemimpin harus memberikan perhatian kepada pegawai tentang pentingnya tujuan dari suatu pekerjaan agar timbul minat pegawai terhadap pelaksanaan kerja, jika telah timbul minatnya maka hasratnya akan menjadi kuat untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan kerja dalam mencapai tujuan yang diharapkan pemimpin. Dengan demikian, pegawai akan bekerja dengan motivasi tinggi dan merasa puas terhadap hasil kerjanya.

2.2.5. Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk

menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Robbins (2003:97) mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak

dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006: 118).

2.2.5.1. Syarat terjadinya persepsi

Menurut Sunaryo (2004: 98) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

1. Adanya objek yang dipersepsi.
2. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
3. Adanya indera/reseptor yang dapat menerima stimulus.
4. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

2.2.6. Emosi

Emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Goleman (2002) mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Chaplin (2002, dalam Safaria, 2009) merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang

disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (approach) atau menyingkir (avoidance) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Jika seseorang mengalami ketakutan mukanya menjadi pucat, jantungnya berdebar-debar, jadi adanya perubahan-perubahan kejasmanian sebagai rangkaian dari emosi yang dialami oleh individu yang bersangkutan Walgito (1994, dalam Safaria, 2009).

Daniel Goleman (2002) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

2.2.6.1. Proses Terjadinya Emosi

Proses kemunculan emosi melibatkan faktor psikologis maupun faktor fisiologis. Kebangkitan emosi kita pertama kali muncul akibat adanya stimulus atau sebuah peristiwa, yang bisa netral, positif, ataupun negatif. Stimulus tersebut kemudian ditangkap oleh reseptor kita, lalu melalui otak. Kita menginterpretasikan kejadian tersebut sesuai dengan kondisi pengalaman dan kebiasaan kita dalam mempersepsikan sebuah kejadian. Interpretasi yang kita buat kemudian memunculkan perubahan secara internal dalam tubuh kita. Perubahan tersebut misalnya nafas tersengal, mata memerah, keluar air mata, dada menjadi sesak, perubahan raut wajah, intonasi suara, cara menatap dan perubahan tekanan darah kita.

Pandangan teori kognitif menyebutkan emosi lebih banyak ditentukan oleh hasil interpretasi kita terhadap sebuah peristiwa. Kita bisa memandang dan menginterpretasikan sebuah peristiwa dalam persepsi atau penilai negatif, tidak menyenangkan, menyengsarakan, menjengkelkan, mengecewakan. Persepsi yang lebih positif seperti sebuah kewajaran, hal yang indah, sesuatu yang mengharukan, atau membahagiakan. Interpretasi yang kita buat atas sebuah peristiwa mengkondisikan dan membentuk perubahan fisiologis kita secara internal, ketika kita menilai sebuah peristiwa secara lebih positif maka perubahan fisiologis kita pun menjadi lebih positif.

2.2.7. Dukungan Manajemen Puncak

Dukungan manajemen puncak meliputi penyusunan sasaran atau penilaian tujuan, mengevaluasi usulan proyek pengembangan sistem informasi, mendefinisikan sistem informasi dan pemrosesan yang dibutuhkan, melakukan review program dan rencana pengembangan sistem informasi akuntansi. Manajemen puncak juga memiliki kekuatan dan pengaruh untuk mensosialisasikan pengembangan sistem informasi akuntansi yang memungkinkan pemakai untuk berpartisipasi dalam sistem dan ini akan berpengaruh pada kepuasan pemakai dan kinerja pemakai (Fiddin, 2009 dalam Ananda, 2014).

Ikhsan (2005;7) menjelaskan bahwa dukungan manajemen puncak merupakan suatu faktor penting yang menentukan efektifitas penerimaan sistem informasi dalam organisasi. Beberapa alasan mengapa keterlibatan manajemen

puncak dalam pengembangan sistem informasi merupakan hal yang penting, yaitu:

1. Pengembangan sistem merupakan bagian yang terintegrasi dengan perencanaan perusahaan. Manajemen puncak mengetahui rencana perusahaan, sehingga sistem yang akan dikembangkan seharusnya sesuai dengan rencana perusahaan dan dengan demikian, sistem yang baru akan mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
2. Manajemen puncak merupakan fokus utama dalam proyek pengembangan sistem.
3. Manajemen puncak menjalin penekanan tujuan perusahaan dari pada teknisnya.
4. Pemilihan sistem yang dikembangkan didasarkan kepada kemungkinan manfaat yang diperoleh, dan manajemen puncak mampu untuk menginterpretasikan hal tersebut.
5. Keterlibatan manajemen puncak akan memberikan kegunaan dan pembuatan keputusan yang lebih baik dalam pengembangan sistem.

Dukungan manajemen puncak sangat penting dalam implementasi suatu sistem. Manajemen bertanggung jawab dalam penyediaan pedoman umum bagi kegiatan sistem informasi akuntansi (Komara, 2006). Manajer merupakan orang yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dukungan manajemen puncak menentukan keberhasilan kinerja individu karena manajemen memiliki kewenangan yang paling tinggi dalam pengembangan sistem informasi akuntansi (Widyasari dan Suardikha, 2015).

Partisipasi dari pihak manajemen merupakan upaya dalam meningkatkan kepuasan dan kinerja individu, sehingga dapat mengurangi terjadinya human error karena pemakai yang puas akan melakukan pekerjaan dengan senang hati dan teliti.

2.2.8. Definisi Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Wilkonson (2000:12) mendefinisikan sistem informasi akuntansi adalah sistem informasi, jelasnya akuntansi merupakan penerapan teori umum informasi terhadap masalah ekonomik dan efisien. Akuntansi juga membentuk sebagian besar informasi umum yang di nyatakan secara kuantitatif. Dalam konteks ini, akuntansi menjadi bagian dari sistem informasi umum dari suatu kesatuan yang beroperasi sekaligus menjadi bagian dari suatu bidang dasar yang di batasi oleh konsep informasi.

Menurut Mulyadi (2001:3), dalam komara (2005), Sistem informasi akuntansi adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan.

Sistem Informasi Akuntansi menurut Romney dan Steinbart (2015;10), menyatakan definisi akuntansi sebagai berikut : “Suatu sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan. Sistem ini meliputi orang, prosedur, dan instruksi, data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, serta pengendalian internal dan ukuran keamanan”.

2.2.9. Jenis Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi menganjurkan penggunaan teknologi komputer dalam organisasi untuk menyajikan informasi kepada pemakai. Secara teori sebenarnya komputer tidak harus digunakan dalam suatu sistem informasi, tetapi pada prakteknya sekarang sudah tidak mungkin lagi sistem informasi yang sangat kompleks itu dapat berjalan dengan baik jika tanpa computer. Sistem informasi yang akurat dan efektif dalam kenyataannya selalu berhubungan dengan *computer based information processing* atau pengolahan informasi yang berbasis komputer.

Sistem informasi berbasis komputer merupakan perangkat keras dan lunak yang dirancang untuk mengubah data menjadi informasi yang bermanfaat. Sistem informasi akuntansi berbasis komputer merupakan sistem yang melakukan fungsi-fungsi untuk memberikan informasi bagi semua tingkat manajemen. Menurut George H. Bodner dan William S. Hopwood (2001;4), dalam komara (2005), terdapat beberapa sistem informasi akuntansi yang berbasis komputer, yaitu :

1. Pengolahan Data Elektronik (*Elektronik Data Processing*) EDP adalah pemanfaatan teknologi komputer untuk melakukan data transaksi dalam suatu perusahaan.
2. Sistem Informasi Manajemen (SIM) menguraikan pengguna teknologi komputer untuk menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan para manajer.

3. Sistem pendukung keputusan, *Decision Support System* (DSS) dalam sistem pendukung keputusan, data diproses kedalam format pengambilan keputusan bagi kepentingan pemakai akhir. DSS mensyaratkan penggunaan model-model keputusan dan basis data khusus, dan benar-benar terpisah dari sistem pengolahan data.
4. Sistem pakar (*Expert System*) ES adalah sistem informasi basis pengetahuan yang memanfaatkan pengetahuannya tentang bidang aplikasi tertentu untuk bertindak seperti seseorang konsultan ahli bagi pemakainya. ES berbeda dengan DSS karena DSS membantu pemakai dalam pengambilan keputusan, sedangkan ES membuat keputusan itu sendiri.
5. Sistem informasi eksekutif, *Executive Information System* (EIS). Sistem informasi eksekutif dibuat bagi kebutuhan informasi stratejik manajemen tingkat puncak. Banyak informasi yang digunakan oleh manajemen puncak datang dari sumber di luar sistem informasi organisasi, EIS menyediakan akses yang mudah untuk memilih informasi yang telah diproses oleh sistem informasi organisasi bagi manajemen puncak.
6. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) sebagai sistem yang berbasis komputer yang dirancang untuk mengubah data akuntansi menjadi informasi, tetapi istilah SIA lebih di luar itu guna mencakup siklus-siklus pemrosesan transaksi, pengguna teknologi informasi dan pengembangan sistem.

Menurut Wahyono (2004;30), dalam Istianingsih (2008), Sistem Informasi Akuntansi berbasis komputer memiliki beberapa keunggulan, yaitu sebagai berikut :

1. Proses pengolahan yang cepat
2. Tingkat akurasi informasi yang dihasilkan cukup tinggi
3. Efisiensi sumber daya manusia

2.2.10. Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart (2004:3) dalam Istianingsih (2008) ada 3 fungsi utama dari sistem informasi akuntansi bagi perusahaan, yaitu :

1. Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh organisasi, sumber daya yang dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas tersebut, dan para pelaku yang terlibat dalam berbagai aktivitas, agar pihak manajemen, para pegawai, dan pihak-pihak luar yang berkepentingan dapat meninjau ulang (*review*) hal-hal yang telah terjadi.
2. Memproses data menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan yang memungkinkan bagi pihak manajemen untuk melakukan perencanaan, mengeksekusi perencanaan dan mengontrol aktifitas.
3. Menyediakan pengendalian yang memadai untuk menjaga asset dari organisasi, termasuk data. Untuk memastikan bahwa data tersebut tersedia saat dibutuhkan dan data tersebut akurat dan dapat dipercaya.

Sedangkan fungsi lainnya dari Sistem Informasi Akuntansi menurut Romney dan Steinbart (2005;96), dalam Septriana (2012), adalah untuk menyediakan pengendaliannya yang memenuhi tujuan-tujuan berikut :

1. Semua transaksi diotorisasi dengan benar
2. Semua transaksi yang dicatat adalah valid (benar-benar terjadi)
3. Semua transaksi yang valid dan diotorisasi telah dicatat.
4. Asset (kas,persediaan, dan data) dijaga dari risiko kehilangan atau pencariaan
5. Aktivitas bisnis dilakukan secara efisien dan efektif.

Menurut Baridwan (1991;7), dalam Komara (2005), penyusunan sistem akuntansi untuk suatu perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa faktor-faktor yang penting sebagai berikut :

- a. Sistem akuntansi yang disusun itu harus memenuhi prinsip cepat yaitu bahwa sistem akuntansi harus mampu menyediakan informasi yang diperlukan tepat pada waktunya, dapat memenuhi kebutuhan, dan dengan kualitas yang sesuai.
- b. Sistem akuntansi yang disusun itu harus memenuhi prinsip aman yang berarti bahwa sistem akuntansi harus dapat membantu menjaga keamanan harga milik perusahaan. Untuk dapat menjaga keamanan harta milik perusahaan maka sistem akuntansi harus disusun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pengawasan intern.
- c. Sistem akuntansi yang disusun itu harus memenuhi prinsip murah yang berarti bahwa biaya untuk menyelenggarakan sistem akuntansi itu harus

dapat ditekan sehingga relatif tidak mahal, dengan kata lain dipertimbangkan *cost and benefit* dalam menghasilkan suatu informasi.

2.3. Pengaruh Sikap Terhadap Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Eagle dan Chaiken (1993) dalam Wawan dan Dewi (2010; 20) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku. Seorang karyawan dengan karyawan lainnya akan memiliki sikap yang berbeda terhadap sebuah sistem informasi akuntansi yang diterapkan di perusahaan tempat mereka bekerja. Sistem informasi yang diterapkan akan merupakan terdiri dari serangkaian prosedur yang harus dilakukan oleh seorang karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan. jika sikap seorang karyawan terhadap penerapan SIA baik, maka kendala dalam pekerjaan akan dapat diminimalisir sehingga kinerja relatif stabil. Dan begitu sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 :Sikap berpengaruh terhadap penerapan sistem informasi akuntansi

2.4. Pengaruh Motivasi Terhadap Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Individu yang tinggi motivasi berprestasinya akan menunjukkan keutamaan yang tinggi kepada situasi yang sederhana, yaitu kemungkinan derajat mencapai keberhasilan dan kegagalan adalah sama. Sebaliknya orang-orang yang rendah motivasi berprestasinya suka kepada situasi yang sangat sukar atau sangat mudah mencapai keberhasilan. Handoko (2001:155) mengemukakan “Suatu cara

departemen personalia meningkatkan prestasi kerja, motivasi dan kepuasan kerja karyawan adalah melalui kompensasi”. Peningkatan produktivitas melalui motivasi kerja karyawan merupakan perwujudan dan pengelolaan di bidang sumber daya manusia. Seorang karyawan yang memiliki motivasi bekerja yang tinggi akan senantiasa ingin selalu mengembangkan kinerjanya, sehingga sistem informasi yang menjadi tanggung jawabnya akan coba ia kembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2 : Motivasi berpengaruh terhadap penerapan sistem informasi akuntansi

2.5. Pengaruh Persepsi Terhadap Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Sistem informasi yang diterapkan dalam perusahaan akan memunculkan banyak persepsi yang kemudian berbuah tindakan dari para penggunanya. Jika persepsi seorang karyawan terhadap sebuah SIA baik, maka itu akan tercermin pada kinerja yang cenderung baik, dan sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3 : Persepsi berpengaruh terhadap penerapan sistem informasi akuntansi

2.6. Pengaruh Emosi Terhadap Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Goleman (2002) mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Implementasi sebuah sistem informasi akuntansi dalam perusahaan diharapkan akan menunjang kinerja departemen akuntansi sehingga kinerja akan lebih efektif dan efisien. kombinasi emosi yang baik dengan sistem yang handal serta sdm yang berkualitas akan menghasilkan kinerja yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4 : Emosi berpengaruh terhadap penerapan sistem informasi akuntansi.

2.7. Pengaruh Dukungan Manajemen puncak Terhadap Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Dukungan manajemen puncak merupakan bentuk dukungan manajer terhadap pemakai sistem informasi akuntansi. Jogiyanto (2007;242) menyatakan bahwa salah satu bentuk dukungan manajemen adalah menyediakan fasilitas. Fasilitas tersebut dapat berupa pelatihan dan memberikan bantuan kepada pemakai sistem ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan sistem.

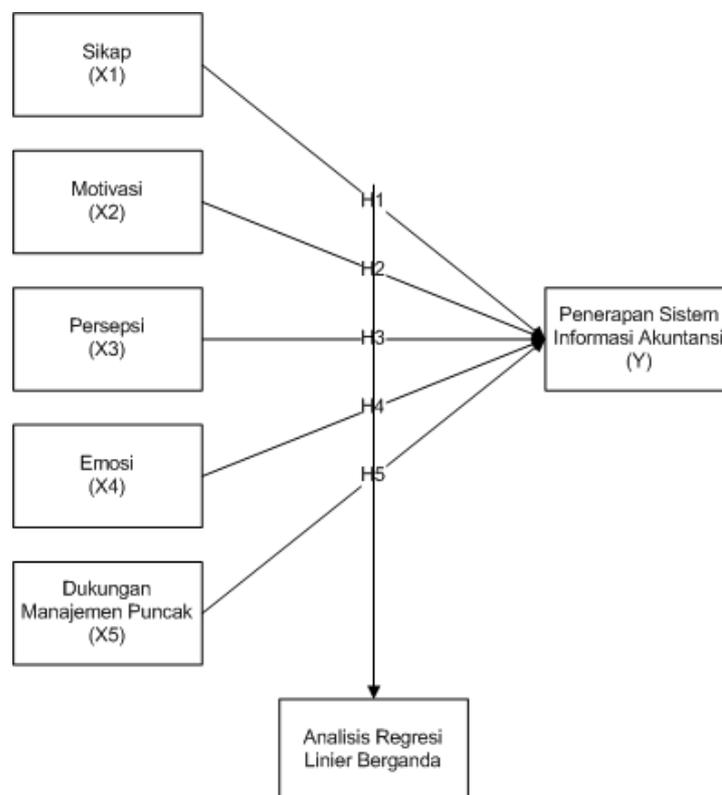
Jogiyanto (2007;431) juga menyatakan bahwa dukungan manajemen merupakan aspek penting dalam pengembangan sistem informasi. Manajer yang

baik harus mengerti manfaat dari sistem informasi. Seorang manajer juga harus dapat menggunakan sistem informasi akuntansi karena dukungan manajemen puncak memengaruhi penggunaan teknologi informasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 : Dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap penerapan sistem informasi akuntansi.

2.8. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan teoretis, seperti diutarakan terdahulu maka rerangka konseptual penelitian ini dapat ditunjukkan seperti pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris pengaruh sikap, motivasi, Persepsi, Emosi, dan dukungan manajemen puncak terhadap penerapan sistem informasi akuntansi (SIA). Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat diketahui bahwa variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerapan sistem informasi akuntansi yang disimbolkan dengan (Y), sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah sikap (X1), motivasi (X2), Persepsi (X3), Emosi (X4), dan dukungan manajemen puncak (X5). Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda, karena penelitian ini menggunakan lima variabel independen dan satu variabel dependen. Analisis data dilakukan dengan bantuan software SPSS V.15.